

Pengembangan Model *Resource Based* terhadap Kompetensi Belajar Siswa di SMA Negeri 2 Siabu

Darwis^{1)*}, Adi Syaputra²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan

¹⁾darwis@um-tapsel.ac.id, ²⁾adi.syaputra@um-tapsel.ac.id



*Penulis Korespondensi

Histori Artikel:

Submit: 2024-02-29

Diterima: 2024-03-01

Dipublikasikan: 2024-03-01

Kata Kunci:

Kompetensi, *Resource Based*, *Learning*, Siabu

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kompetensi belajar siswa di SMA Negeri 2 Siabu. Hal ini terjadi karena Kompetensi belajar siswa rendah dalam pembelajaran sehingga belum mencapai tujuan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan kompetensi belajar, aktivitas belajar, dan pengelolaan pembelajaran melalui penerapan model *resource based learning* di SMA Negeri 2 Siabu. Jenis penelitian ini adalah penelitian yang *Research and Development* atau penelitian dan pengembangan. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengembangan model *resource based learning* terhadap kompetensi belajar siswa SMA Negeri 2 Siabu. Sampel penelitian adalah kelas eksperimen dan kontrol dengan alat pengumpulan data berupa tes. Analisa data menggunakan uji t yaitu uji yang digunakan untuk menghitung kesamaan dua rata-rata. Dari analisis data diperoleh hasil penelitian yaitu hasil tes belajar kelas kontrol dengan rata-rata pretes 46,67; simpangan baku 8,41 dan rata-rata postes 55,71; simpangan baku 9,783. Kelas eksperimen dengan rata-rata pretes 47,38; simpangan baku 24,14 dan rata-rata postes 60,24; simpangan baku 19,97. Hasil analisis dengan menggunakan uji t pada taraf $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{hitung} = 3,79$ sedangkan $t_{tabel} = 2,02$. Maka kriteria pengujiaannya adalah $-t_{1 - 1/2\alpha} < t < t_{1 - 1/2\alpha}$ atau $-2,02 < 3,79 < 2,02$ yang menyatakan bahwa H_0 ditolak sehingga H_a diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa "Terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kompetensi belajar siswa dengan pengembangan model di SMA Negeri 2 Siabu."

Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International (CC BY-NC 4.0).

LATAR BELAKANG

Pembelajaran yang berkualitas adalah pembelajaran yang dilakukan secara sistematis yaitu dilakukan di sekolah. Satu-satunya perbedaan antara pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan lingkungan lainnya adalah adanya tujuan pendidikan. Kompetensi belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena Kompetensi belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. *Resource Based Learning* tidak meniadakan peranan guru, juga tidak berarti bahwa guru dapat duduk bermalas-malasan. Guru terlibat dalam setiap langkah proses belajar, dari perencanaan, penentuan dan mengumpulkan sumber-sumber informasi, memberi motivasi, memberi bantuan apabila diperlukan dan bila dirasanya perlu memperbaiki kesalahan (Windaningsih, 2015: 13). Guru dituntut memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan teknis mengajar. Guru harus dapat membuat pembelajaran itu lebih menarik dan dapat membuat peserta didik betah belajar. Mengarahkan peserta didik untuk mampu mandiri dalam proses pembelajaran. *Resource Based Learning* guru bukan merupakan sumber



belajar satu-satunya. Siswa dapat belajar dalam kelas, dalam laboratorium, dalam perpustakaan, dalam “ruang sumber belajar” yang khusus atau bahkan di luar sekolah, bila ia mempelajari lingkungan berhubungan dengan tugas atau masalah tertentu. Dalam melakukan tugas yang bebas berdasarkan teknik pemecahan masalah, penemuan, dan penelitian, bergantung kepada keputusan guru serta kemungkinan yang ada dalam rangkaian kurikulum yang berlaku di sekolah. Kompetensi belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Kompetensi belajar dapat diterima oleh peserta didik apabila memberi kepuasan pada kebutuhannya dan berguna serta bermakna baginya. Kompetensi belajar siswa akan belajar berlatih agar dapat memahami teori, mengintegrasikan segi-segi teori yang berlainan, dan menerapkan teori pada permasalahan nyata, dan pada aspek psikomotorik siswa akan belajar memasang peralatan sehingga betul-betul berjalan, memakai peralatan dan instrumen tertentu.

Guru masih menggunakan model pembelajaran di kelas adalah pembelajaran ceramah dan tanya jawab. Suasana pembelajarannya berkesan begitu saja yang membuat siswa kurang bersemangat mengikuti proses belajar mengajar. Pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 2 Siabu, terlihat bahwa suasana belajar dengan menggunakan model pembelajaran ceramah dan tanya jawab dimana siswa hanya mendengarkan dan diberi kesempatan untuk bertanya. Mengerjakan soal-soal latihan yang diberikan guru. Hal ini menyebabkan kompetensi belajar yang masih rendah. Ketidaktuntasan kompetensi belajar siswa juga dipengaruhi oleh pembelajaran yang kurang menarik. Masalah lain yang ditemukan penulis yaitu aktivitas pada saat proses belajar mengajar berlangsung dimana guru menjelaskan dan siswa sebagai pendengar, pembelajarannya kurang interaktif. Hasil ini menunjukkan kompetensi belajar siswa masih rendah. Kompetensi belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Menurut Jhon Gibbson (2011: 23) kompetensi adalah suatu proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial kecerdasan, analitis, kreatif dan praktis, beberapa aspek yang ketika digunakan secara kombinatif dan seimbang akan melahirkan kecerdasan dan kesuksesan.

Berdasarkan teori di atas kompetensi belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran menjadi kompetensi belajar potensial yang akan dicapai oleh siswa melalui kegiatan belajarnya. Peningkatan kompetensi belajar bertujuan untuk merubah proses belajar ke arah yang lebih baik lagi. Peningkatan kompetensi belajar siswa diharapkan guru harus mengembangkan model pembelajaran yang menarik untuk dilaksanakan. Salah satu pembelajaran yang baik dikembangkan *Resource Based Learning* kepada siswa SMA Negeri 2 Siabu.

STUDI LITERATUR

a. Pengembangan model pembelajaran *Resource Based Learning*

Pengembangan model pembelajaran yang tepat dan diharapkan dapat diterima oleh peserta didik dengan kondisi atau dalam suasana yang lebih menarik dan menyenangkan. Agar motivasi serta minat belajar peserta didik untuk belajar tetap tinggi dan semangat. Akhirnya tujuan belajar dapat tercapai dengan efektif dan efisien. Menurut Pajriah (2019), salah satu usaha untuk mempertimbangkan perbedaan individual itu adalah pengajaran berdasarkan sumber-sumber, atau “*Resource Based Learning*”. Cara belajar serupa ini memberi kebebasan kepada anak untuk belajar sesuai dengan minat dan kebutuhannya. Ia bebas pula belajar sesuai dengan kemampuan dan kecepatannya. Salah satu usaha yang dilakukan peneliti untuk mengembangkan model *Resource Based Learning* yang diharapkan mampu meningkatkan kompetensi belajar siswa.

Nasution (2009:18) Model *Resource Based Learning* adalah pembelajaran dimana peserta didik di hadapkan dengan berbagai sumber belajar. Sumber belajar ini akan membantu peserta didik

untuk lebih mengetahui pelajaran yang akan dipelajari dan menuntut peserta didik aktif dalam mencari informasi. Kajian *Resource Based Learning* dimaksudkan sebagai cara agar siswa dapat belajar dengan baik. *Resource Based Learning* adalah suatu pendekatan yang dirancang untuk memudahkan siswa dalam mengatasi keterampilan siswa tentang luas dan keanekaragaman sumber-sumber informasi yang dapat berupa buku, jurnal, surat kabar, multimedia, dan sebagainya (Suryosubroto, 2009: 215). Model *Resource based learning* dapat meningkatkan kompetensi belajar karena *resource based learning* dapat menjadikan siswa berperan aktif dalam mencari berbagai informasi tentang sumber belajar.

Ciri-ciri Pendekatan *Resource Based Learning*. Belajar berdasarkan sumber atau *resource based learning* bukan sesuatu yang berdiri sendiri, melainkan bertalian dengan sejumlah perubahan-perubahan yang mempengaruhi pembinaan kurikulum. Perubahan-perubahan yaitu: (1) Perubahan dalam sifat dan pola ilmu pengetahuan manusia; (2) Perubahan dalam masyarakat dan taksiran kita tentang tuntunannya; (3) Perubahan mengenai pengertian kita tentang anak dan cara belajar; (4) Perubahan dalam media komunikasi (Salim: 2016). Belajar berdasarkan sumber mendidik siswa agar sanggup memecahkan masalah dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Baik dari penelitian perpustakaan, eksperimen dalam laboratorium, maupun sumber-sumber lain.

b. Kompetensi Belajar Siswa

Kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Menurut Januszewski & Molenda (2009:45) Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengetahui hal-hal yang baru didapat melalui latihan fisik. Menurut pengertian Hamdani (2011: 84), "Istilah kompetensi sangat kontekstual dan tidak universal untuk semua jenis pekerjaan. Meninggalkan pola kehidupan lama guna menciptakan pola baru disebut kreatif.

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian kompetensi. Kompetensi adalah siswa yang memiliki kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan dalam belajar. Siswa juga harus meninggalkan pola kehidupan lama dan menciptakan pola yang baru dalam proses belajar.

Menurut Jhon Gibbson (2011: 23) Kompetensi adalah suatu proses yang menuntut keseimbangan dan aplikasi dari ketiga aspek esensial kecerdasan, analitis, kreatif dan praktis, beberapa aspek yang ketika digunakan secara kombinatorik dan seimbang akan melahirkan kecerdasan dan kesuksesan.

Dari pengertian yang dikemukakan di atas dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian kompetensi. Kompetensi adalah dalam belajar siswa harus memiliki tiga aspek esensial yaitu siswa harus memiliki kecerdasan, analitis, kreatif dan praktis dari ketiga aspek tersebut siswa harus menggunakannya secara kombinatorik dan seimbang agar siswa melahirkan kecerdasan dan kesuksesan. Kompetensi bisa didefinisikan sebagai sebuah proses bermain-main dengan ide menggunakan imajinasi dan kemungkinan-kemungkinan yang mengarah kepada suatu hasil atau hubungan baru yang bermakna ketika berintegrasi dengan suatu ide, orang, dan lingkungan. Yang harus diingat, kompetensi adalah suatu proses sehingga bisa dipelajari dan diajarkan. Banyak sekali training-training atau kuliah yang mengajarkan kompetensi. Kompetensi adalah sebuah proses bermain-main dengan menggunakan imajinasi siswa dan kemungkinan-kemungkinan yang mengarah kepada suatu hasil belajar siswa atau hubungan baru yang bermakna ketika siswa berintegrasi dengan suatu ide, orang, dan lingkungan sekolah.

Kesimpulannya, kompetensi adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. Seseorang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada, dengan demikian baik perubahan di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Indikator merupakan bagian kompetensi belajar yang sangat penting peranannya. Dimana dengan adanya indikator maka seorang guru dapat mengetahui sejauh mana siswanya dapat berperan aktif dalam pembelajaran dan guru mengontrol akan jalannya suatu pembelajaran. Indikator kompetensi belajar harus bisa ditingkatkan agar hasil kompetensi belajar siswa akan mengalami perubahan. Menurut Ahmad (2006: 13) Indikator kompetensi dibagi menjadi 8 bagian, antara lain sebagai berikut: (1) antusias siswa dalam mengikuti pelajaran, (2) interaksi siswa dengan guru, (3) interaksi siswa dengan siswa, (4) kerjasama kelompok, (5) kompetensi siswa dalam melaksanakan pembelajaran, (6) kompetensi siswa dalam diskusi kelompok, (7) keterampilan siswa, (8) partisipasi siswa dalam menyimpulkan materi.

Dari uraian diatas dapat diartikan bahwa indikator kompetensi belajar siswa merupakan tingkatan pencapaian keberhasilan siswa yang harus dapat dilihat oleh seorang guru. Guru harus pandai dalam memilih model ataupun strategi serta media mengajar yang dapat mempengaruhi kompetensi siswa dalam belajar, dengan naiknya antusias siswa dalam belajar maka semakin aktif siswa pada proses pembelajaran. Indikator kompetensi merupakan sesuatu hal yang sangat perlu diperhatikan oleh guru. Karena indikator kompetensi ini menandai keaktifan siswa dalam kelas. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan indikator-indikator kompetensi belajar siswa, baik dengan penggunaan media pembelajaran yang menarik ataupun strategi belajar yang dapat menumbuhkan sikap peduli dan antusias dalam belajar. Kompetensi belajar adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dan kompetensi dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut. Karakteristik kompetensi belajar, yaitu respon atau keterlibatan siswa baik secara fisik, mental, emosional maupun intelektual dalam setiap proses pembelajaran, dapat disimpulkan bahwa untuk mengetahui kompetensi belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas. Identifikasi tersebut dapat dilakukan dengan melihat dimensi-dimensi yang merupakan indikator dari kompetensi belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran di kelas, yaitu berpikir kompleks, memproses informasi, berkomunikasi efektif, bekerja sama, berkolaborasi, dan berdaya nalar yang efektif.

METODE

Berdasarkan dari tujuan tersebut maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan, model pengembangan mengacu pada langkah-langkah Borg and Gall (1983), yaitu 1) *Research And Information Collecting*, 2) *Planning*, 3) *Develop Preliminary Form Of Product*, 4) *Preliminary Field Testing*, 5) *Main Product Revision*, 6) *Main Field Testing*, 7) *Operasional Product Revision*, 8) *Operational field testing*, 9) *Final product revision*, 10) *Dissemination and implementation*.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Siabu yang terletak di Kecamatan Siabu Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian pengembangan adalah model kajian sistematis untuk merancang, mengembangkan, dan mengevaluasi program-program, proses dan hasil pembelajaran yang harus memenuhi kriteria konsistensi keefektifan internal (*Seels dan Richey*). Sedangkan Penelitian pengembangan ini yaitu (Gall, & Borg, 1983) (a) mengembangkan produk, seperti: Panduan Pembelajaran, cara pengorganisasian pengajaran, alat evaluasi, model pembelajaran, dan sebagainya; (b) berjenjang dalam penilaian model/produk; (c) menjembatani kesenjangan yang terjadi antara education research dengan education practice; (d) bersifat kuantitatif dalam memvalidasi efektivitas, efisiensi, keberterimaan model/produk, dan bersifat kualitatif dalam penyusunan

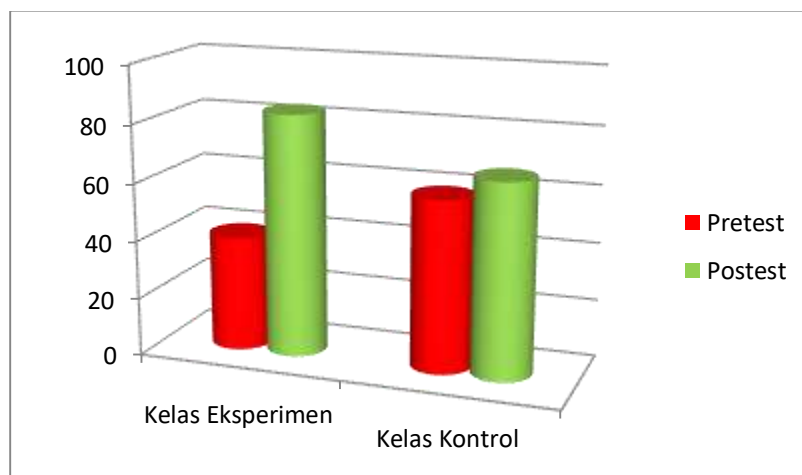
model/produk, validasi ahli, dan revisinya; (e) ada uji lapangan dan distribusi, uji lapangan dilakukan untuk memvalidasi prototype, dan distribusi sebagai suatu diseminasi prototype yang telah teruji (model/produk); (f) menekankan pada masalah khusus yang berhubungan dengan masalah-masalah praktis dalam pengajaran melalui applied research; dan (g) ada tahapan-tahapan evaluasi terhadap model/produk yang disusun.

Sukmadinata (2012) penelitian pengembangan adalah suatu proses atau langkah untuk mengembangkan suatu produk baru atau penyempurnaan produk yang telah ada yang dapat dipertanggung jawabkan.

HASIL

Data hasil tes kompetensi belajar siswa ini diperoleh dari hasil pre tes dan post tes yang diberikan sebelum maupun sesudah melakukan pengembangan model *Resource based learning* dikelas eksperimen dan model pembelajaran guru dikelas kontrol. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kompetensi belajar siswa setelah melakukan pengembangan model *resource based learning* pada materi pelajaran siswa.

Hasil penelitian pengembangan model *resource based learning* pada kompetensi belajar siswa dikelas eksperimen hasil pre-tes adalah 40% (kurang), rata-ratanya 39,78 dan hasil post tes adalah 84% (sangat baik), rata-ratanya 83,60 sedangkan pada kelas kontrol hasil pre tes 59% (cukup), rata-ratanya 59,28 dan hasil post tes 67% (baik), rata-ratanya 66,83. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar grafik sebagai berikut.



Gambar 4.1 Grafik Rata-Rata Pre-test dan Pos-test kompetensi belajar Siswa dikelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes kompetensi belajar siswa dikelas eksperimen dan kelas kontrol tersebut dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pengembangan model *resource based learning* pada materi pelajaran siswa dibandingkan dengan tidak melakukan model *resource based learning* terhadap kompetensi belajar siswa SMA Negeri 2 Siabu. Data tersebut kemudian akan dianalisis untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah diajukan pada penelitian ini.

Uji hipotesis dilakukan setelah diperoleh hasil pre tes dan post tes dari kelas eksperimen dan

kontrol sebelum dan sesudah dilakukan pengembangan pembelajaran *resource based learning* pada materi pelajaran adalah rata-rata 39,78 pada pre-tes dan rata-rata 83,60 pada post tes dikelas eksperimen dan jumlah nilai kelas kontrol adalah rata-rata 59,28 pada pre tes dan rata-rata 66,85 pada post tes. Selanjutnya sudah dapat dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji t untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh pengembangan model *resource based learning* pada materi pelajaran terhadap kompetensi belajar siswa. Dikelas eksperimen dengan pengembangan model *resource based learning* dan dikelas kontrol tidak melakukan pengembangan pembelajaran, melainkan model biasanya yang diterapkan guru. Pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan uji kesamaan dua rata-rata dengan menggunakan uji t.

Kriteria pengujian yang digunakan adalah diterima H_0 jika analisis data diperoleh harga $t_{hitung} = 6,22$ dan $t_{tabel} 2,00$ dengan $dk = 54$ dan $\alpha = 0,05$, Uji hipotesis dilakukan setelah diperoleh hasil pre tes dan post tes dari kelas eksperimen dan kontrol, sehingga dapat diperoleh nilai rata-rata tes kompetensi belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil pretes dan posttes eksperimen lebih tinggi sebesar 39,78 dan 83,60 sedangkan nilai rata-rata pre tes dan post tes kelas kontrol sebesar 59,28 dan 66,85. Analisis data hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan model *resource based learning* ada perbedaan terhadap kompetensi belajar siswa antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol di SMA Negeri 2 Siabu. Pengembangan model *resource based learning* dapat meningkatkan kompetensi belajar siswa SMA Negeri 2 Siabu.

KESIMPULAN

Aspek kompetensi belajar siswa melalui pengembangan model *resource based learning* lebih baik dari pada pembelajaran yang diterapkan guru sebelum dikembangkan terhadap kompetensi belajar siswa di SMA Negeri 2 Siabu. Nilai rata-rata post tes kelas eksperimen lebih besar yaitu 83,60 dari pada nilai rata-rata post tes kelas kontrol yaitu 66,85 sehingga hipotesis kerja yang digunakan diterima. Ada pengaruh pengembangan model *resource based learning* terhadap kompetensi belajar siswa, Taraf nyata 0,05 dengan $dk = 54$ diperoleh t_{hitung} sebesar 6,24 dan t_{tabel} sebesar 2,00 berarti t_{hitung} lebih besar dari pada t_{tabel} , dengan demikian hipotesis diterima. Hasil penelitian dan hasil validasi ahli materi, media dan bahasa, respon guru dan respon siswa bahan ajar pembelajaran *resource based learning* termasuk dalam kategori sangat baik digunakan untuk SMA Negeri 2 Siabu pada materi fisika.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad (2006) *Indikator kompetensi*. Bandung :pustaka kota
- Borg & Gall. (1983). Educational Research. NewYork & London: Longman.
- Hamdani (2011) *Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kompetensi belajar* jakarta: cita pustaka.
- Januszewski & Molenda (2009:45). *Kompetensi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Jhon Gibhson (2011). *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Nasution, S. (2009). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar & Mengajar, Jakarta: Bumi Aksara
- Pajriah, S. (2019). Pemanfaatan metode resource based learning dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Artefak*, 3(2), 147-160.
- Salim, M. R. (2016). Penggunaan Pendekatan Resource Based Learning Dalam Menganalisis Unsur Cerita Anak Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Pulau Morotai. *Edukasi*, 14(1).
- Sopian, Y. A., & Afriansyah, E. A. (2017). Kemampuan proses pemecahan masalah matematis siswa melalui model pembelajaran creative problem solving dan resource based learning (studi

eksperimen pada siswa kelas X SMK Krija Bhakti Utama Limbangan). *Jurnal Elemen*, 3(1), 97-107.

Sukmadinata Nana Syaodih (2012), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Suryosubroto. (2009). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT Reneka Cipta

Windaningsih (2015). Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis antara Siswa yang Mendapatkan Model Resource Based Learning (RBL) dengan Problem Based Learning (PBL). Garut: STKIP Garut.